



## PENGARUH SEKOLAH LAPANG TEMATIK PERTANIAN ORGANIK TERHADAP PENGETAHUAN DAN MINAT PETANI DALAM BERTANI ORGANIK DI KECAMATAN TANARA

**Ahmad Jazilil Mustopa<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Dinas Pertanian Provinsi Banten

Email : 'ahmadjazilil@gmail.com



[10.15408/saj.v4i1.38661](https://doi.org/10.15408/saj.v4i1.38661)

### ABSTRACT

*Apart from providing safe and healthy food, organic farming also has a conservation function because cultivation is environmentally friendly. Organic farming is currently one of the programs promoted by the Ministry of Agriculture through the Pro Organic Farmers Movement (Genta Organik). Genta Organic's derivative program is an organic farming thematic field school, one of which is implemented by the Tanara Agricultural Extension Center. This research tries to analyze the extent of the influence of field school activities on farmers' knowledge and interest in organic farming. Using 50 participants as research respondents, and a pre-experimental design method with one group pretest-posttest presented with descriptive quantitative analysis and hypothesis testing using inferential statistics. This research produces a significant influence from organic field schools on farmers' knowledge and interest in organic farming.*

**Keywords:** *organic farming; field school; knowledge; interests*

## ABSTRAK

Pertanian organik selain sebagai pemenuhan pangan yang aman dan sehat juga memiliki fungsi pelestarian karena budidaya yang ramah lingkungan. Pertanian organik saat ini menjadi salah satu program yang diukung Kementerian Pertanian lewat Gerakan Tani Pro Organik (Genta Organik). Bentuk program turunan Genta Organik adalah sekolah lapang tematik pertanian organik yang salah satunya dilaksanakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Tanara. Penelitian ini mencoba menganalisis sejauh mana pengaruh kegiatan sekolah lapang terhadap pengetahuan dan minat petani dalam bertani organik. Menggunakan 50 peserta sebagai responden penelitian, dan metode pre-experimental design dengan one group pretest-posttest disajikan dengan analisis kuantitatif deskriptif dan uji hipotesis menggunakan statistik inferensial. Penelitian ini menghasilkan pengaruh yang signifikan dari sekolah lapang organik terhadap pengetahuan dan minat petani dalam bertani organik.

**Kata kunci:** pertanian organik; sekolah lapang; pengetahuan; minat

## A. PENDAHULUAN

Sejarah umat manusia tidak terlepas dari perjalanan panjang mereka dalam mendapatkan makanan. Sebelum mengenal konsep pertanian, manusia mengandalkan kemurahan alam sebagai sumber pangannya. Mereka hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari sumber pangan yang tersedia. Perubahan sejarah terjadi saat manusia mulai mengenal cara bercocok tanam atau bertani dan memproduksi sendiri sumber pangannya. Manusia mulai mengembangkan alat-alat dalam bertani saat memasuki fase menetap, dengan memanfaatkan bebatuan hingga perunggu yang akhirnya sejarah umat manusia dipetakan berdasarkan pemanfaatan alat-alat tersebut.

Konsep pertanian seiring perkembangan zaman juga berubah, karena fungsi pangan semakin beragam walaupun tetap menjadi simbol peradaban dan budaya masyarakat. Pangan tidak lagi dipandang sebagai pemenuhan energi, nutrisi dan asupan tubuh semata, pangan saat ini mempunyai fungsi yang lebih kompleks seperti fungsi ekonomi, sosial, politik dan kesehatan. Dari sisi Kesehatan, hampir semua negara mempunyai standar keamanan pangan tersendiri untuk memastikan bahwa pangan yang dikonsumsi benar-benar aman dan sehat serta tidak menimbulkan dampak negatif. Keamanan pangan di Indonesia sendiri berdasarkan data dari *The Economist* (2018) yang mengukur kualitas & keamanan pangan berada pada ranking ke-84 dari 113 negara; jauh di bawah Malaysia (ranking ke-38), Thailand (ranking ke-58), Vietnam (ranking ke-65), Filipina (ranking ke-69), Myanmar (ranking ke-72), bahkan di bawah negara-negara Afrika, seperti Nigeria (ranking ke-77), Botswana (ranking ke-81), dan Kenya (ranking ke-83).

Negara Indonesia pada prinsipnya sudah mengatur keamanan pangan dengan mengeluarkan UU Pangan Nomor 18 Tahun 2012. Keamanan pangan dalam Undang-undang tersebut diartikan sebagai kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah Pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat

mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi. Salah satu pelaku yang terdampak dan dituntut untuk menyediakan pangan sehat dari mulai produksi adalah petani. Petani menjadi aktor penting dalam proses penyediaan pangan karena menjadi ujung tombak dalam produksi pangan yang berkualitas. Bahkan standar keamanan pangan berupa sanitasi pangan harus banyak dilakukan selama proses produksi dan hal tersebut bersentuhan langsung dengan petani.

Mengantisipasi rendahnya kualitas dan keamanan pangan akibat penambahan residu yang berlebihan pada produk tanaman pangan, saat ini mulai banyak dikembangkan pertanian organik. Pertanian organik sendiri didefinisikan sebagai kegiatan usaha tani secara menyeluruh sejak proses produksi (prapanen) sampai pengolahan hasil (pascapanen) yang bersifat ramah lingkungan dan dikelola secara alami (tanpa penggunaan bahan kimia sintetis dan rekayasa genetika), sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi (IFOAM, 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mencoba mendorong pertanian organik secara serius dengan meluncurkan program Genta Organik (Gerakan Tani Pro Organik) sebagai suatu gerakan pertanian pro organik yang meliputi pemanfaatan pupuk organik, pupuk hayati, dan pembenah tanah sebagai solusi terhadap masalah pupuk mahal dan juga ekologis. Gerakan ini mendorong petani untuk memproduksi pupuk organik, pupuk hayati, dan pembenah tanah secara mandiri. Salah satu bentuk aksi nyata program ini adalah dilaksanakannya sekolah lapang tematik pertanian organik di banyak titik di Indonesia, salah satunya di Kecamatan Tanara Kabupaten Serang.

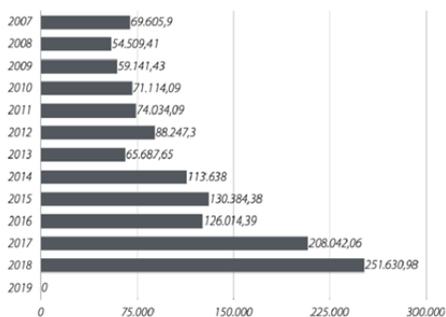
Sekolah lapang dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam mendifusikan sebuah inovasi. Sekolah lapang petani awalnya diperkenalkan oleh FAO pada Tahun 1989 sebagai Upaya

pengendalian hama secara terpadu. Menurut FAO (2023) Sekolah Lapang Petani merupakan salah satu bentuk pendidikan orang dewasa yang berkembang dari konsep bahwa petani belajar secara optimal melalui observasi dan eksperimen lapangan. Panduan ini dikembangkan untuk membantu petani menyesuaikan praktik Pengendalian Hama Terpadu mereka dengan kondisi ekologi yang beragam dan dinamis.

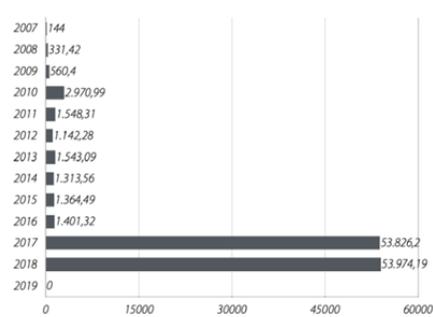
Tujuan pelaksanaan sekolah lapang tematik pertanian organik adalah mengubah kebiasaan petani dalam bertani yang menggunakan input kimiawi menjadi input yang alami. Ada empat prinsip yang harus dilakukan petani dalam pertanian organik setelah mengikuti sekolah lapang. . Pertama prinsip Kesehatan, yaitu pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Kedua, prinsip ekologi yaitu pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Ketiga, prinsip keadilan yaitu pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keempat, prinsip perlindungan di mana pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup (IFOAM, 2020).

Sekolah lapang pertanian organik sebagai bagian dari program Gerakan Tani Pro Organik yang diluncurkan Kementerian Pertanian pada akhir 2022 untuk mengantisipasi tutunya kualitas lahan, air dan udara akibat input kimiawi yang berlebihan memiliki Tiga tujuan utama. Pertama, menyuburkan tanah-tanah Indonesia untuk meningkatkan produksi pertanian di saat harga pupuk mahal. Kedua, menerapkan pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ketiga, menekan biaya produksi pertanian dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia (BPPSDMP, 2022).

Pertanian organik di Indonesia sendiri jika dilihat dari data yang diterbitkan oleh Aliansi Organik Indonesia (2019) menunjukkan peningkatan dari Tahun 2007 berjumlah 69.605, 9 Hektar menjadi 251.630,98 Hektar pada Tahun 2018. Peningkatan juga terjadi pada luasan lahan pertanian beras organik yang pada Tahun 2007 hanya seluas 144 Hektar menjadi 53.974, 19 Hektar pada Tahun 2018 (SPOI, 2019).



Gambar 1. Luasan Lahan Pertanian Organik (SPOI, 2019)



Gambar 2. Luasan Lahan Pertanian Beras Organik (SPOI, 2019)

Permasalahan yang terjadi dalam mengembangkan pertanian organik menurut Insani Dkk. (2018), adalah bagi petani yang sudah ketergantungan terhadap pertanian konvensional. Pertanian organik dianggap mahal, rumit dan padat kerja, sehingga tidak efisien. Selain itu, akses terhadap sumber daya organik, terutama pupuk organik dan pestisida hayati masih sulit. Tuntutan petani saat ini pun semakin praktis dan pragmatis. Paradox dengan itu, pembangunan pertanian dituntut untuk berlanjut secara sosial, ekonomi dan ekologi.

Kendala-kendala yang dihadapi petani saat ini dalam bertani organik sebenarnya masih bersifat mikro, khususnya petani kecil. Beberapa kendala mikro tersebut yaitu (1) Petani belum banyak yang beminat untuk bertani organik. (2) Kurangnya pemahaman para petani terhadap sistem pertanian organik. (3) Organisasi di tingkat petani merupakan kunci penting dalam budidaya pertanian organik. Hal ini terkait dengan masalah penyuluhan dan sertifikasi. Agribisnis produk organik di tingkat petani kecil akan sulit diwujudkan tanpa dukungan organisasi petani; dan (4) Kemitraan petani dan pengusaha, upaya

membentuk hubungan kemitraan antara petani dan pengusaha masih belum memberikan hasil seperti yang diharapkan petani (Mayrowani, 2012). Kendala ini, menurut Insani Dkk. (2018) akan sangat membebani petani yang sudah ketergantungan terhadap pertanian konvensional. Pertanian organik dianggap mahal, rumit dan padat kerja, sehingga tidak efisien. Selain itu, akses terhadap sumber daya organik, terutama pupuk organik dan pestisida hayati masih sulit. Tuntutan petani saat ini pun semakin praktis dan pragmatis. Paradox dengan itu, pembangunan pertanian dituntut untuk berlanjut secara sosial, ekonomi dan ekologi.

Sekolah lapang organik yang dilaksanakan di Kecamatan Tanara Kabupaten Serang dengan mayoritas petani padi diharapkan setidaknya bisa menjawab Dua masalah mikro yaitu minat dan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Sedangkan minat menurut Gie (2014) artinya sibuk, tertarik, atau terlibat dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.

Atas dasar latar belakang tersebut, rumusan masalah yang disusun adalah bagaimana meningkatkan minat petani untuk Bertani secara organik melalui kegiatan sekolah lapang organik dan bagaimana meningkatkan pemahaman petani tentang pertanian organik melalui sekolah lapang organik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sekolah lapang tematik pertanian organik terhadap pengetahuan petani dalam bertani secara organik dan menganalisis dampak sekolah lapang pertanian organik terhadap minat petani tentang sistem pertanian organik.

## **B. METODE**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan sekolah lapang tematik pertanian organik yang dilaksanakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tanara. Rangkaian kegiatan sekolah lapang dilakukan sebanyak Delapan kali dari tanggal 15 Maret 2023 sampai 19 Mei 2023. Kegiatan sekolah lapang berlokasi di aula BPP Tanara untuk kegiatan kelas dan Kelompok Tani Makmur Tani Desa Sukamanah untuk kegiatan temu lapang.

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pre- experimental design dengan one group pretest-posttest. Penelitian Pre- Experimental Design adalah penelitian eksperimen yang pada prinsipnya hanya menggunakan satu kelompok tidak ada kelompok kontrol (Yusuf, 2017). Dalam desain penelitian ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2014).

### **Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah peserta sekolah lapang yang terdiri dari 50 petani. Sebaran peserta terdiri dari perwakilan 10 Kelompok Tani dengan masing-masing 5 petani per kelompok. Kelompok Tani sendiri berasal dari Desa Siremen, Desa Tenjoayu, Desa Sukamanah, Desa Tanara dan Desa Cerukcuk..

### **Data dan Sumber Data Penelitian**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi variabel bebas atau tidak terikat dan variabel tidak bebas atau terikat. Variabel bebas adalah sekolah lapang organik, sedangkan variabel terikat nya adalah minat dan pengetahuan.

## Metode Analisis Data

Pengukuran terhadap variabel pengetahuan dilakukan berdasarkan 5 kegiatan sekolah lapang menggunakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yaitu pembuatan pupuk organik padat, arang sekam, mikroorganisme lokal, pupuk organik cair dan pestisida nabati. Sedangkan untuk variabel minat diukur dari *pretest* dan *posttest* perasaan awal di awal kegiatan dan akhir kegiatan. Analisis hasil *pretest* dan *posttest* diukur menggunakan skala likert dan diambil rata-rata nilai yang didapatkan. Hasil *pretest* dan *posttest* selanjutnya diuji menggunakan uji t, yang digunakan untuk mengukur *pretest* ( $O_1$ ) dan *posttest* ( $O_2$ ) dari variabel terikat (Y) menggunakan *software* SPSS.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh dari sekolah lapang organik terhadap peningkatan minat dan pengetahuan petani dalam bertani organik, dengan  $H_0$  = tidak ada pengaruh dan  $H_1$  = terdapat pengaruh atau tolak  $H_0$  jika signifikansi  $p \leq 0,05$ .

## C. RESULT AND DISCUSSION

### 1. Pelaksanaan Kegiatan

Sekolah lapang, merujuk pada istilah awal yang dikenal dengan sekolah lapang petani (SLP), merupakan wadah berbagi dan belajar antar petani, sebagai *community of practice* dalam menyelesaikan masalah di bidang sosial, ekonomi dan lingkungan (Amanah dan Seminar, 2022). Kegiatan sekolah lapang organik yang dilaksanakan di Kecamatan Tanara Kabupaten Serang juga bertujuan sebagai *community of practice* antar petani. Sekolah lapang organik dibagi ke dalam 8 Kegiatan yang didalamnya memuat pembelajaran dan praktik secara langsung.

Pertama, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2023. Kedua, kegiatan rebug tani dalam rangka menentukan jadwal, lokasi demonstrasi plot, varietas dan keputusan lainnya bersama peserta pada tanggal 21 Maret 2023. Ketiga, kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik padat atau kompos pada tanggal 25 Mei

2023. Keempat, kegiatan pelatihan pembuatan arang sekam atau biochar pada tanggal 30 Mei 2023. Kelima, kegiatan pelatihan pembuatan mikroorganisme lokal atau MOL pada tanggal 05 Juni 2023. Keenam, kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC) pada tanggal 08 Juni 2023. Ketujuh, kegiatan pelatihan pembuatan pestisida nabati pada tanggal 12 Juni 2023. Terakhir adalah *Farm Field Day* atau temu lapang bersama petani, peneliti dan penyuluh di lokasi demosntrasi plot Kelompok Tani Makmur Tani pada tanggal 19 Juni 2023.

## 2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 50 peserta sekolah lapang organik, perwakilan dari 10 Kelompok Tani. Pelibatan kelompok tani dalam kegiatan sekolah lapang organik ini karena merupakan wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani dengan produktivitas yang meningkat, pendapatan yang bertambah, dan kehidupan lebih sejahtera. Selain itu, kelompok tani juga berfungsi sebagai wahana kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani, serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatannya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (Hermanto dan Swastika, 2011). Keterlibatan kelompok tani akan memperbesar penyebarluasan informasi tentang pertanian organik. karakteristik responden tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Sekolah Lapang Organik

Usia	Jumlah	Pendidikan	Jumlah	Lama Bertani	Jumlah
20-35	11	SD	23	< 5 Tahun	9
36-50	22	SMP	10	6-10 Tahun	16
50-60	13	SMA	12	11-15 Tahun	12
> 60	4	Sarjana	5	> 15 Tahun	13

Sumber: Diolah dari data Kuisisioner (2023)

Dari Tabel 1 tersaji bahwa usia responden didominasi oleh kelompok umur 36-50 Tahun sejumlah 22 responden selanjutnya pada kelompok umur 50-60 Tahun sejumlah 13 responden. Pendidikan yang ditamatkan oleh responden mayoritas adalah SD sebanyak 23 disusul SMA sebanyak 12, SMP sebanyak 10 dan sarjana sebanyak 5 responden. Lama usaha tani yang digeluti responden paling banyak pada kelompok 6-10 Tahun oleh 16 responden, selanjutnya di kelompok lebih dari 15 Tahun oleh 13 responden, sisanya di atas kelompok 11-15 Tahun dan di bawah 5 tahun masing-masing 12 dan 9 responden. Dari Tabel 1 didapatkan bahwa peserta didominasi oleh kelompok umur produktif dan mayoritas berpengalaman dalam bertani di atas 5 Tahun, namun secara pendidikan peserta dengan jenjang sekolah dasar masih mendominasi.

### **3. Peningkatan dan Pengetahuan Responden terhadap Pupuk Organik Padat**

Pengukuran terhadap pengetahuan responden terkait pupuk organik padat meliputi pengertian dari pupuk organik padat atau kompos itu sendiri, proses pembuatannya, manfaat, prinsip pengomposan, aktivator dalam pengomposan, bahan, alat, langkah pembuatan, ciri-ciri dan bagaimana aplikasinya di lahan. Materi tentang pembuatan pupuk organik padat atau kompos dianggap penting karena menurut Hartatik Dkk. (2015), pupuk kompos yang menjadi humus berfungsi untuk 1) meningkatkan efisiensi pupuk; 2) memperpanjang waktu pemanfaatan unsur N; 3) meningkatkan serapan hara tanaman terutama unsur P dan Ca; 4) mengurangi risiko serangan hama dan penyakit tanaman dengan keseimbangan fungsi hara dalam tanah; 5) menahan salinitas dalam tanah; dan 6) sebagai katalis peningkatan status unsur C dalam tanah.

Metode perlakuan sekolah lapang yang dilakukan adalah melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, menonton tayangan video dan praktik langsung. Dari hasil analisis statistik melalui uji pretest dan posttest dihasilkan bahwa rata-rata jawaban pretest adalah 6,44 dan

posttest 8,72. Hasil output uji T didapatkan bahwa nilai Signifikansi sebesar 0,000, dan tolak H<sub>0</sub> atau terima H<sub>1</sub>. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sekolah lapang pertanian organik pada materi pembuatan pupuk organik padat atau kompos terhadap peningkatan pengetahuan responden terhadap pupuk organik padat atau kompos.

#### **4. Peningkatan Pengetahuan Responden terhadap Arang Sekam**

Arang sekam atau biochar adalah material organik yang bermanfaat sebagai pembenah tanah dan meningkatkan produktivitas tanaman. Seperti hasil penelitian Widiastuti (2016), bahwa tanaman padi yang menggunakan arang sekam dan pupuk organik masing-masing 2.500kg memiliki produktivitas 5,5 Ton/ha, dibandingkan dengan lahan kontrol sebanyak 4,2 Ton/ha yang hanya menggunakan pupuk kimia urea 100 kg dan ponska 200 kg.

Pada sekolah lapang dengan materi pembuatan arang sekam, soal pretest dan posttest berisi tentang pengertian arang sekam, bahan penyusunnya, bahan pembuatan, alat, proses pembuatan, aplikasi, cara pengaplikasian, efektivitas, fungsi dan manfaat. Metode perlakuan sekolah lapang yang diberikan berupa ceramah, diskusi, menonton tayangan video dan praktik langsung.

Hasil analisis statistik didapatkan bahwa rata-rata jawaban pretest adalah 4,78 dan posttest adalah 8,64. Hasil output uji T didapatkan bahwa nilai Signifikansinya adalah 0,000, artinya tolak H<sub>0</sub> karena nilai signifikasni  $p \leq 0,05$  dan terima H<sub>1</sub>. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sekolah lapang organik terhadap pemahaman petani terkait arang sekam.

#### **5. Peningkatan Pengetahuan Responden terhadap Mikroorganisme Lokal**

MOL (Mikroorganisme lokal) adalah kumpulan mikroorganisme yang bisa "diternakkan". Fungsinya dalam konsep "zero waste" adalah untuk "starter" pembuatan kompos organik. Dengan MOL ini, maka pengomposan bisa selesai dalam waktu 3

Mingguan. MOL juga mempunyai fungsi memperbaiki sifat tanah, menyediakan unsur hara, meyehtakan tanaman dan meningkatkan produksi tanaman (Kurniawan, 2018).

Sekolah lapang dengan materi pembuatan mikroorganisme lokal atau MOL, responden diberikan soal terkait sumber dari MOL, jenis bakterinya, fungsi dari MOL, fungsi sebagai pupuk hayati, proses pembuatan, penggunaan sebagai pupuk, bahan karbohidrat, bahan glukosa, fungsi sebagai pestisida dan lama proses pembuatannya. Metode perlakuan sekolah lapang yaitu dalam bentuk ceramah, diskusi, tanya jawab, tayangan video dan praktik pembuatan.

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan bahwa rata-rata jawaban soal pretest adalah 6,30 dan posttest 7,69. Hasil output uji T didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang artinya tolak  $H_0$  karena nilai signifikasni  $p \leq 0,05$  dan terima  $H_1$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sekolah lapang organik terhadap pemahaman petani terkait mikroorganisme lokal atau MOL.

## **6. Peningkatan Pengetahuan Responden terhadap Pupuk Organik Cair**

Input oranik dalam bertani organik tidak hanya disediakan oleh input padatan semata, namun bisa berupa input cair yang memiliki kandungan dan fungsi yang sama dengan padatan. Pupuk organik cair (POC) adalah salah satu input pertanian organik yang harus dikuasai oleh petani organik. Pada sekolah lapang organik dengan materi pupuk organik cair, peserta diberikan soal pretest dan posttest dengan skala likert 1-4 dan pilihan isian "belum tahu", "sedikit tahu", "tahu" dan "sangat tahu". Pertanyaan yang diberikan berupa solusi kelangkaan pupuk, alternatif pupuk, jenis pupuk organik, manfaat pupuk organik, sumber pupuk organik, pengertian POC, alat yang digunakan dalam pembuatan POC, proses pembuatan POC, dan cara penggunaan POC.

Berdasarkan hasil analisis statistik terkait hasil test responden pada materi pembuatan pupuk organik cair didapatkan bahwa rata-rata nilai pretest adalah 17,92 dan posttest 23,86. Hasil output uji T

didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang artinya tolak H0 karena nilai signifikasni  $p \leq 0,05$  dan terima H1. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sekolah lapang organik terhadap peningkatan pemahaman petani terkait pupuk organik cair.

#### **7. Peningkatan Pengetahuan Responden terhadap Pestisida Nabati**

Pertanian organik maupun konvensional memerlukan upaya penanganan terhadap hama dan penyakit. Perbedaannya adalah, pertanian organik memakai konsep penanganan hama penyakit secara terpadu, tidak merusak ekosistem dan tidak memusnahkan rantai makanan hewan di sekitar. Pestisida nabati merupakan pengganti pestisida sintetis yang ramah lingkungan, menggunakan bahan-bahan yang tersedia di alam dan lebih murah dan mudah. Pada materi pestisida nabati, responden diberikan soal test meliputi pengertian pestisida nabati, manfaat, jenis-jenis pestisida nabati, bahan pembuatan 1, bahan pembuatan 2. Media penyampaian dalam sekolah lapang sendiri melalui ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik pembuatan.

Berdasarkan hasil analisis statistik terkait test responden pada materi pembuatan pestisida nabati didapatkan bahwa rata-rata nilai pretest adalah 3,08 dan posttest 4,20. Hasil output uji T didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang artinya tolak H0 karena nilai signifikasni  $p \leq 0,05$  dan terima H1. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sekolah lapang organik terhadap pemahaman petani terkait pestisida nabati.

#### **8. Peningkatan Minat Responden terhadap Bertani Organik**

Dalam mengukur minat responden, soal tes yang diberikan berupa soal pretest terkait pengalaman menggunakan dan membuat pupuk organik padat, arang sekam, mikroorganisme lokal, pupuk organik cair dan pestisida nabati. Pada soal posttest yang digunakan adalah kemauan membuat dan menggunakan pupuk organik padat, arang sekam, mikroorganisme lokal, pupuk organik cair dan pestisida nabati.

Berdasarkan hasil analisis statistik, jawaban soal pretest rata-rata adalah 7,84 dan jawaban soal posttest adalah 8,04. Hasil output uji T didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,032, yang artinya tolak H0 karena nilai signifikasni  $p \leq 0,05$  dan terima H1. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sekolah lapang organik terhadap minat petani dalam bertani organik. Melalui sekolah lapang tematik pertanian organik, peserta mempunyai minat untuk bertani secara organik dan mau untuk membuat bahan-bahan organik secara organik. Selama proses sekolah lapang beberapa responden mulai menerapkan materi sekolah lapang secara bertahap.

#### **D. KESIMPULAN**

Dua hal penting yang diharapkan dalam sekolah lapang adalah perubahan pengetahuan dan peningkatan minat. Penelitian ini mencoba menganalisis sejauh mana sekolah lapang organik berpengaruh nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan minat petani dalam bertani secara organik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah lapang organik dengan materi pembuatan pupuk organik padat atau kompos, arang sekam, mikroorganisme lokal, pupuk organik cair dan pestisida nabati berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petani.
2. Sekolah lapang organik dengan perlakuan pelatihan dan temu lapang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan minat petani untuk membuat, mencoba dan mempraktikkan dari ke lima materi sekolah lapang tersebut.

Saran penulis terhadap upaya peningkatan pengetahuan dan minat petani dalam bertani organik adalah sebagai berikut:

1. Perlu ada upaya yang massif dalam mengedukasi petani untuk bertani secara organik baik melalui sekolah lapang organik maupun metode penyuluhan lainnya.

2. Petani harus diberikan ruang dan peluang yang menguntungkan untuk menumbuhkan minat mereka dalam bertani secara organik..

## REFERENSI

- Amanah S, Seminar AU. 2022. Sekolah Lapang Petani sebagai Community of Practice Pengembangan Inovasi Kelompok di Era Digital. *Jurnal Penyuluhan*. 18 (01): 164-178.
- BPPSDMP. 2020. Gerakan Tani Pro Organik. Diakses pada tanggal 07-03-2024 di <https://bppsdp.pertanian.go.id/blog/post/gentaorganik>
- FAO. 2023. Pendekatan Sekolah Lapangan Petani. Dikases pada Tanggal 20-09-2023 di <https://www.fao.org/agriculture/ippm/programme/ffs-approach/en/>
- Gie, TL. 2014. Cara Belajar yang Efisien, Cet. I; Yogyakarta: Liberty.
- Hartatik W, Husnain dan Widowati LR. 2015. Peranan Pupuk Organik dalam Meningkatkan Produktivitas Tanah dan Tanaman. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 9(2): 107-120.
- Hermanto, Swastika DKS. 2011. Peningkatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 9 (04): 371-190.
- IFOAM. 2020. The Four Principles of Organic Agriculture. diakses pada tanggal 20-09-2023 di <https://www.ifoam.bio/why-organic/shaping-agriculture>.
- Insani FR, Setiawan I dan Rasiska S. 2018. Determinan Partisipasi dan Peran Petani Muda dalam Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan di Desa Cisondari, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berbasis Agribisnis*. 4 (2): 153-168.

- Kementerian Pertanian. 2023. Genta Organik, Gerakan Tani Pro Organik. Dikases pada tanggal 14 September 2023 di <https://bppsdp.pertanian.go.id/blog/post/gentaorganik>
- Kurniawan A. 2018. Produksi MOL (Mikroorganisme Lokal) dengan Pemanfaatan Bahan-bahan Organik yang Ada di Sekitar. *Jurnal Hexagro*. 2(2): 36-44.
- Mayrowani H. 2012. Perkembangan Pertanian Organik di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 30 (2): 91-108.
- Notoadmojo S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI). 2019. *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019*. Bogor: Aliansi Organik Indonesia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- The Economist. 2018. *Global Food Security Index 2018: Building Resilience in the face of Food Security Risk, a report from the economist intelligence unit*.
- Widiastuti MMD. 2016. Analisis Manfaat Biaya Biochar di Lahan Pertanian untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Merauke. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*. 13 (2): 135-143.
- Yusuf, AM. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

